

Pengaruh Kemampuan dan Pengalaman Auditor Investigatif terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Fuji Siti Fajriani*, Pupung Purnamasari, Rudy Hartanto

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*fujisitifajriani131@gmail.com, p_purnamasari@yahoo.co.id, rudydosenfeb@gmail.com

Abstract. This study aims to determine the effect of the investigative auditor's ability and experience on the detection of financial statement fraud. This research was conducted at the Office of the Financial and Development Supervisory Agency for West Java Province with a sample of 35 respondents. The method used in this study is a descriptive method with a quantitative approach. The data source used is the primary data source with the data collection technique used is a questionnaire. The sample in this study used a non-probability sampling method with purposive sampling technique. The hypothesis testing used was multiple linear regression analysis with SPSS version 23 statistical tool. From the results of the tests carried out, the results showed that the investigative auditor's ability had no effect on the detection of financial statement fraud, while the investigative auditor's experience significantly affected the detection of financial statement fraud. For the purposes of further research, it is expected to examine investigative auditors who serve in other representative areas and add other variables or other factors to the detection of financial statement fraud.

Keywords: *Investigative Auditor Ability, Investigative Auditor Experience, and Fraud Detection of Financial Statements.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemampuan dan pengalaman auditor investigatif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Jawa Barat dengan sampel yang diperoleh 35 responden. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode non-probability sampling dengan teknik sampling purposive. Pengujian hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat statistik SPSS versi 23. Dari hasil pengujian yang dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan auditor investigatif tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan, sedangkan pengalaman auditor investigatif berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Untuk kepentingan penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti auditor investigatif yang bertugas di daerah perwakilan lainnya dan menambah variabel lain atau faktor lain terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: *Kemampuan Auditor Investigatif, Pengalaman Auditor Investigatif, dan Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan.*

A. Pendahuluan

Pencegahan dan deteksi penipuan jatuh terutama di pundak dua kelompok, menurut (IAPI, 2012). Kelompok-kelompok ini ialah pihak yang mengemban tanggung jawab terkait tata kelola dan administrasi organisasi. Oleh karena itu, penting bagi manajemen organisasi dan dewan direksi untuk menekankan pencegahan penipuan, yang dapat mengurangi risiko penipuan yang terjadi, serta pencegahan penipuan, yang dapat memotivasi individu untuk tidak melakukan penipuan karena akan ditemukan.

Ada kemungkinan 1% penipuan berdasar hasil pengauditan yang dilakukan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) tahun lalu, menurut Antaranews pada Sabtu, 21 Juni 2020. Kerusakan sistem atau salah tafsir, atau bahkan kedengkian, mungkin menyebabkan masalah, tetapi kita harus mencari tahu apa masalahnya sebelum kita dapat memperbaikinya. BPJS Kesehatan juga telah melakukan pengembangan sistem teknologi informasinya dengan menambahkan suatu fitur pencegahan serta pendeteksian mengenai beragam indikasi potensi yang dapat menjadikan *fraud* (hasil audit klaim, laporan *whistleblower*, dan analisa data review terkait utilisasi) dimana dengan melakukan pembentukan unit kerja *Utility Management* dan Anti *Fraud*, Tim Pencegahan *Fraud* pada tiap cabangnya serta mendorong Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dan fasilitas Kesehatan lainnya untuk melakukan pembentukan Tim Pencegahan *Fraud*.

Deteksi penipuan adalah prosedur atau metode untuk menemukan tindakan ilegal yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan, baik dengan menyembunyikan fakta, penipuan, atau paksaan, menurut (Mokoagouw et al. 2018). Kapasitas deteksi penipuan auditor investigasi ditentukan oleh kompetensi atau keterampilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan mereka, yang meliputi pengumpulan bukti, penilaian, analisis pengendalian internal, dan penilaian risiko.

Jika Anda seorang auditor investigasi yang baik, Dalam Tuanakotta (2016) mengatakan bahwa Anda harus dapat mengumpulkan informasi dari berbagai saksi dengan cara yang adil dan tidak memihak, legal, atau asli (sesuai dengan aturan dan peraturan yang ada). Selain pengetahuan tentang proses deteksi penipuan, penting untuk memiliki ketekunan dan pola pikir analitis. Untuk melakukan audit investigasi, seorang auditor harus memiliki dasar pengetahuan yang kokoh, kemampuan teknis yang kuat, serta kerangka berpikir yang positif.

Kemampuan auditor investigatif untuk menetapkan adanya tindakan kecurangan yang memiliki kemungkinan akan terjadi sudah dilakukan pengidentifikasian di awal oleh berbagai pihak menjadi semakin penting, menurut Ni Wayan Puspita Dewi dan I Wayan Ramantha (2016). Metodologi serta proses untuk melakukan investigasi harus konsisten dengan norma yang ditetapkan. Dalam kasus penipuan atau ketidakberesan, ini mempengaruhi pengumpulan dan pengujian bukti.

Sebagai auditor, pengalaman Anda akan ditentukan oleh keakraban Anda dengan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit dan jenis firma tempat Anda bekerja. Kemampuan dan pengalaman auditor sangat penting dalam menemukan kecurangan. Pengalaman sebelumnya sangat penting dalam hal pengungkapan informasi keuangan.

Kinerja audit investigasi dipengaruhi secara signifikan oleh pengalaman auditor, menurut Aulia (2013). Tingkat kompetensi auditor dalam proses audit dapat berdampak pada kemampuan yang dimiliki auditor untuk melakukan pendeteksian *fraud*. Pada kondisi ini ialah keahlian auditor dimanfaatkan dengan baik untuk meningkatkan pengalaman belajar bagi semua orang yang terlibat. Pengalaman auditor dalam melaksanakan pengauditan investigatif, khususnya audit laporan keuangan baik di lapangan maupun dari waktu ke waktu, dirujuk dalam konteks ini. Sangat penting bahwa auditor memiliki pengalaman yang luas untuk mendeteksi penipuan akun keuangan. Ada sejumlah besar audit investigasi..

Atas dasar pemaparan mengenai permasalahan yang ada, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dilakukan pembahasan, yakni :

1. Untuk menentukan bagaimana kemampuan auditor investigasi untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan mempengaruhi hasil investigasi.
2. Mengidentifikasi kecurangan dalam laporan keuangan menjadi lebih mudah dengan pengetahuan dan pengalaman auditor investigasi.

Tujuan tambahan untuk penelitian ini mencakup pernyataan masalah yang ditunjukkan di atas di antara lain :

1. Untuk mengetahui bagaimana kapasitas auditor investigasi untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan mempengaruhi hasil investigasi.
2. Untuk mempelajari bagaimana pengalaman auditor investigasi mempengaruhi deteksi penipuan laporan keuangan.

B. Metodologi Penelitian

Variabel atau entitas yang akan diteliti selama penyelidikan disebut objek penelitian Pendekatan yang akan digunakan peneliti untuk memperoleh data untuk maksud tertentu disebut dengan metode penelitian. Pada penelitian ini diterapkan pendekatan kuantitatif yang mana dilakukan dengan metode penelitian deskriptif. Metode Deskriptif didefinisikan sebagai: Ini adalah nama Sugiyono (2009) Temuan penelitian dapat dijelaskan atau dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, tetapi tidak digunakan untuk mencapai kesimpulan yang lebih luas.

Gambaran tentang bagaimana kemampuan dan pengalaman auditor investigasi mempengaruhi deteksi laporan keuangan palsu seharusnya diperoleh dengan menggunakan pendekatan studi deskriptif ini.

Di Kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Jawa Barat, beroperasi 35 auditor investigasi. "Populasi" mengacu kepada kelompok lengkap orang, peristiwa, atau kejadian penting lainnya yang ingin peneliti selidiki, menurut Sekaran dan Bougie (2013).

Daripada mengandalkan data sekunder, peneliti mengumpulkan data primer langsung dari objek penelitian dan respondennya, dalam hal ini Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Barat. Responden diminta untuk mengisi kuesioner, yang berfungsi sebagai alat pengumpulan data primer. Responden diminta untuk menjawab serangkaian pertanyaan untuk mengumpulkan informasi (Sekaran, 2006).

Purposive sampling digunakan dalam hubungannya dengan non-probability sampling dalam penelitian ini. Sugiyono (2013) mendefinisikan "purposeful sampling" sebagai strategi pengambilan sampel yang mempertimbangkan berbagai variabel sebelum memilih sampel. Mengenai skala Likert, yang digunakan. Variabel penelitian didefinisikan oleh Sugiyono (2013) sebagai suatu skala likert yang dapat dipakai untuk melakukan pengukuran terkait sikap, pendapat maupun persepsi terhadap fenomena sosial. Indikator variabel memberikan data yang skala Likertnya digunakan untuk mengukur berbagai aspek data. Item instrumen yang dapat diterapkan berupa suatu pertanyaan maupun pernyataan yang dibuat atas suatu variabel. Pada skala Likert, tanggapan terhadap item statistik bervariasi dari sangat positif hingga sangat signifikan secara statistik.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian sebelumnya dilakukan pengujian mengenai validitas dan reliabilitasnya. Ghazali (2006) mengemukakan bahwa pengujian validitas dapat dilakukan dengan menilai nilai keseluruhan item yang dikoreksi. Item pernyataan baik sah (pada tingkat signifikansinya 5% atau 0,05) atau tidak valid dalam kedua keadaan (pada tingkat signifikansi 5 persen atau 0,05). Butir pernyataan benar jika r hitung melebihi r tabel hitung (pada taraf signifikansi 5 persen atau 0,05). Untuk mendapatkan tabel R , Anda harus membagi jumlah peserta dengan 2, lalu mengalikannya dengan rumus $df = n-2$. Meskipun demikian, menurut Husein Umar (2005), hasil uji reliabilitas instrumen yang dicapai bukanlah 0-1, melainkan rentang nilai antara beberapa nilai, misalnya 0-100, atau berupa skala skalabilitas. Alih-alih 0-1, Anda dapat menggunakan rumus Cronbach Alpha untuk mendapatkan 1-3, 1-5, atau 1-7, dan seterusnya. Pernyataan yang kredibel memiliki *Cronbach's Alpha* $\geq 0,6$; pernyataan yang tidak dapat diandalkan memiliki *Cronbach Alpha* $\leq 0,6$.

Pendekatan MSI, uji normalitas, uji asumsi klasik (uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas), dan analisis regresi berganda digunakan dalam penelitian ini (uji F, uji t dan uji R-square). Data ordinal dilakukan pengubahan menjadi data interval dengan fungsi MSI, menghasilkan data terdistribusi normal yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis klasik. P. 30 dalam Riduwan dan Kuncoro (2008). Untuk mengevaluasi terkait data sudah terdistribusi dengan normal atau tidak dilakukan uji normalitas. Menurut tabel Kolmogorov Smirnov, "data

terdistribusi normal" mengacu pada data yang termasuk dalam distribusi normal. Temuan dapat dievaluasi menggunakan garis "Asymp. Sig. (2-tailed)"; uji normalitas dapat dilalui jika nilai pada tiap variabel melebihi (0,05). Ashari dan Santoso (2005).

Pada uji asumsi klasik memuat berbagai macam uji, yakni "uji multikolinearitas, heteroskedastisitas". Tidak terjadi multikolinearitas jika *Value Inflation Factor* (VIF) bernilai 10 serta nilai dari *tolerance* nya ialah 0,1, sebagaimana dikemukakan oleh Ghozali (2013). Ketika $VIF > 10$ dan toleransi dibawah 0,1, timbul multikolinearitas. Kedua, uji heteroskedastisitas yang direkomendasikan oleh Sofianty et al (2019). Uji ini tujuannya untuk mengetahui terkait variabel pengganggu memiliki varians yang sama atau tidak, seperti yang ditentukan oleh analisis. Dalam kasus pola yang teratur, heteroskedastisitas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena (bergelombang, melebar, lalu menyempit). Jika suatu pola dapat diamati berupa beberapa titik yang memiliki jarak yang sama, maka berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selanjutnya terdapat analisis regresi linier berganda, yakni suatu metode dalam statistika yang tujuannya untuk melihat adanya korelasi antar variabel yang ada (Sugiyono, 2016:192). Dimana dalam uji ini menggunakan formula berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Y = Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

a = Konstanta

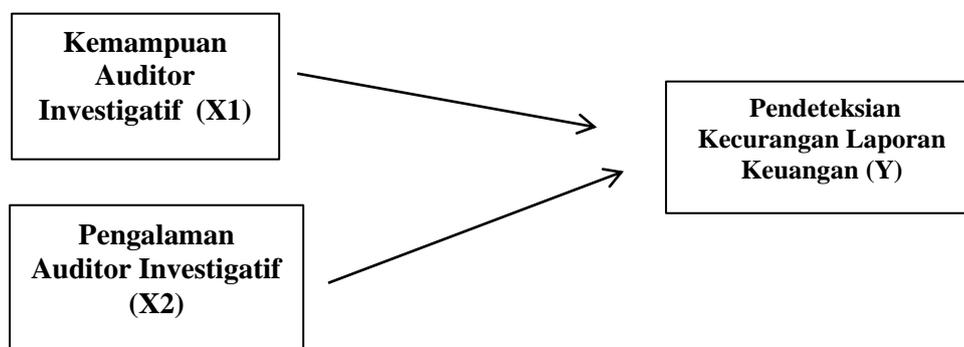
b_1, b_2 = Koefisien regresi

X_1 = Kemampuan Auditor Investigatif

X_2 = Pengalaman Auditor Investigatif

Dalam analisis regresi berganda terdapat uji simultan (uji F) menurut Ghozali (2012 : 98) Jika semua faktor independen berdampak pada variabel dependen secara bersamaan, maka digunakan uji F. Hipotesis dianggap tidak valid jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Tidak ada korelasi antara dua variabel bebas dan variabel terikat pada saat yang bersamaan. Hipotesis diterima jika nilai signifikan lebih kecil atau sama dengan 0,05. Kedua variabel tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap variabel dependen pada saat yang bersamaan Dengan demikian, menurut Ghozali (2012: 98), Uji Parsial (uji t) terutama digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kontribusi satu variabel independen secara parsial (secara individual) terhadap penjelasan variabel terikat. Variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (D) jika nilai Sig. nilai 0,05 terpenuhi (Y). Variabel bebas (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat bila Sig. >0,05 lebih besar dari 0,01. (Y). Pada langkah terakhir, kami menguji koefisien determinasi, yaitu angka yang menyatakan atau digunakan untuk menentukan seberapa besar peran variabel X dalam Y. Siregar, (2013, hlm. 3) mengatakan bahwa.

Berikut digambarkan kerangka penelitian yang digunakan :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

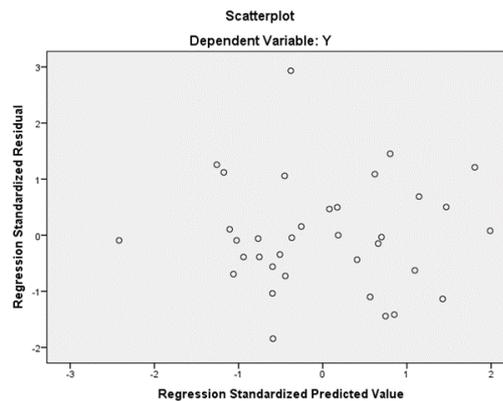
	Y	X1	X2	TOTAL
Y	1	.443**	.331**	.793**
Pearson Correlation				
Sig. (2-tailed)		.000	.001	.000
N	100	100	100	100
X1	.443**	1	.406**	.715**
Pearson Correlation				
Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
N	100	100	100	100
X2	.331**	.406**	1	.684**
Pearson Correlation				
Sig. (2-tailed)	.001	.000		.000
N	100	100	100	100
TOT	.793**	.715**	.684**	1
Pearson Correlation				
AL	.000	.000	.000	
Sig. (2-tailed)				
N	100	100	100	100
	Cronbach's Alpha if Item Deleted			
Y	.705			
X1	.743			
X2	.922			

Terdapat hubungan antara variabel Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan, Kemampuan Auditor Investigatif, dan Pengalaman Auditor Investigasi pada tabel 1 didapati uji validitas instrument penelitian dikatakan valid dikarenakan pada semua temuan uji Alpha Cronbach menghasilkan nilai 0,60, uji reliabilitas berhasil, sebagaimana dibuktikan oleh tabel di atas, yang menampilkan ketergantungan masing-masing variabel penelitian.

Tabel 2. Uji Normalitas

	Unstandardized Residual	
N	35	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	551.49603936
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.122
	Negative	-.062
Test Statistic	.122	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}	
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Dari tabel 2 didapati bahwa data dari penelitian yang sudah diteliti berdistribusi normal dengan nilai uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar $0,200 \geq 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa uji normalitas sudah terpenuhi. Selanjutnya terdapat uji asumsi klasik yakni “uji heterokedastisitas dan uji multikolinieritas.”



Gambar 2. Hasil Uji Heterokedastisitas dan Uji Multikolinieritas.

Tabel 3. Uji Heterokedastisitas dan Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
X1	.916	1.091
X2	.916	1.091

Berdasarkan Tabel 3, dapat ditentukan bahwa data yang diselidiki tidak menunjukkan masalah heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas dilaporkan lulus karena nilai toleransi VIF 10 cukup tinggi untuk mengesampingkan kemungkinan korelasi antara kedua variabel. Tidak ada multikolinieritas pada data ini karena tiap variabel memiliki nilai besaran lebih dari 0,1.

Tabel 4. Analisis Linier Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	217.657	653.797		.333	.741
	X1	.139	.093	.182	1.489	.146
	X2	.377	.068	.676	5.534	.000

a. Dependent Variable: Y Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasar tabel 4. yang diolah dengan SPSS 23 didapati nilai persamaan regresinya ialah:

$$Y = 217,657 + 0,139 X1 + 0,377 X2$$

Keterangan : Y = Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

X1 = Kemampuan Auditor Investigatif

X2 = Pengalaman Auditor Investigatif

Hasil korelasi positif diperoleh karena peningkatan variabel bebas/bebas diikuti oleh peningkatan variabel terikat/terikat dengan keterangan sebagai berikut: Hasil konstanta sebesar 217.657 menunjukkan bahwa variabel terikat mempunyai nilai konstan, sedangkan nilai variabel Y, Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan, meningkat sebesar 217.657. Nilai variabel dependen Deteksi Fraud dalam Laporan Keuangan meningkat sebesar 0,139 ketika nilai variabel dependen X1, yaitu Kemampuan Auditor Investigasi meningkat satu satuan. Ketika nilai variabel dependen X2 yaitu Pengalaman Auditor Investigasi naik satu satuan, maka nilai

variabel dependen yaitu Fraudulent Financial Statements Detection naik sebesar 0,377.

Tabel 5. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13261818.203	2	6630909.101	20.519	.000 ^b
	Residual	10341027.968	32	323157.124		
	Total	23602846.171	34			

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

b. Predictors: (Constant), Pengalaman Auditor Investigatif, Kemampuan Auditor Investigatif

Dari tabel 5 didapati suatu simpulan variabel independen/bebas berpengaruh secara signifikan atas variabel dependen/terikat dengan nilai signifikan $0,000 \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 6. Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	217.657	653.797		.333	.741
	X1	.139	.093	.182	1.489	.146
	X2	.377	.068	.676	5.534	.000

a. Dependent Variable: Y Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Dari tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa variabel Kemampuan Auditor Investigatif berpengaruh secara positif dan tidak signifikan karena nilai signifikansi sebesar $0,146 > 0,05$. Dan variabel Pengalaman Auditor Investigatif tidak berpengaruh karena nilai signifikansi sebesar $0,000 \leq 0,05$.

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.750 ^a	.562	.534	568.46911

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan data pada tabel 7 diatas dapat diambil ringkasan bahwa koefisien determinasi sebesar $0,562 \times 100\% = 56,2\%$ artinya variabel Kemampuan Auditor Investigatif dan Pengalaman Auditor Investigatif mempunyai pengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan sebesar 56,2% dan sisanya 43,8% adalah pengaruh dari variabel yang lain yang tentunya tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tabel 8. Uji R-Square

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	217.657	653.797		.333	.741			
	X1	.139	.093	.182	1.489	.146	.378	.254	.174
	X2	.377	.068	.676	5.534	.000	.729	.699	.647

a. Dependent Variable: Y

Dari tabel 8 diatas maka bisa dihitung besarnya peluang dari tiap variabel independen/bebas atas variabel dependen/terikat, dengan perhitungan berikut :

1. Kemampuan Auditor Investigatif (X1) = Beta x Zero Order x 100%
= 0,182 x 0,378 x 100%
= 0,068796%
2. Pengalaman Auditor Investigatif (X2) = Beta x Zero Order x 100%
= 0,676 x 0,729 x 100%
= 0,492804%

Dari hasil perhitungan yang diolah maka dapat disimpulkan variabel Kemampuan Auditor Investigatif memiliki pengaruh sebesar 0,068796% terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dan variabel Pengalaman Auditor Investigatif memiliki pengaruh sebesar 0,492804%.

D. Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan banyak temuan penelitian berdasarkan perdebatan dalam penelitian ini:

1. Uji hipotesis dalam analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel Kemampuan Auditor Investigasi tidak berpengaruh terhadap Deteksi Laporan Keuangan Palsu (uji t).
2. Terdapat hubungan positif antara Pengalaman Auditor Investigatif terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. Pada hasil uji hipotesa dalam uji analisis regresi berganda menunjukkan hasil korelasi positif dan pada uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel Pengalaman Auditor Investigatif berpengaruh secara signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan.

Acknowledge

Rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada orang tua yang tidak pernah berhenti untuk mendoakan dan selalu memotivasi penulis untuk terus berusaha memberikan hasil yang terbaik. Kemudian terima kasih banyak Ibu Dr. Pupung Purnamasari, SE., M.Si Ak., CA dan Bapak Rudy Hartanto, SE., M.Si. sebagai pembimbing yang berdedikasi tinggi, ketekunan dan ketulusannya membimbing, menemani, menyemangati, dan memperbaiki jalannya penelitian ini. Kemudian peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang turut terlibat dalam membantu peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Achmad Kuncoro, Engkus dan Riduwan (2008). Cara Menggunakan dan Memakai Analisis Jalur. Bandung : Alfabeta.
- [2] Agustin, Aulia. 2013. Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan Due Professional Care Auditor Terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah (Studi Empiris pada BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau) tersedia di <http://ejournal.unp.ac.id>.
- [3] Antaranews (2020, 21 Juni), Cegah “fraud” pada JKN, BPJS Kesehatan bangun sistem deteksi dini, tersedia di <https://kaltim.antaranews.com/berita/80360/bpjs-kesehatan-bangun-sistem-deteksi-dini-pencegahan-kecurangan>.

- [4] Ashari, Purbayu Budi Santoso. 2005. Analisis statistic dengan Microsoft excel dan SPSS. Yogyakarta.
- [5] Dewi, Puspita W.N dan Ramantha Wayan I (2016). Profesionalisme Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kemampuan Investigatif Pada Pembuktian Kecurangan Oleh Auditor. E-Jurnal Akuntansi Udayana Vol.15.2. Mei (2016): 1029-1055.
- [6] Ghozali. (2006). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
 2012. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
 2013. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [7] Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2012. Standar Audit (“SA”) 240 “Tanggung Jawab Auditor Terkait Dengan Kecurangan Dalam Suatu Audit Atas Laporan Keuangan”.
- [8] Mokoagouw, M., Kalangi, L & Gerungai, N. 2018 Pengaruh Skeptisme Professional dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor Eksternal dalam Mendeteksi Kecurangan (Survei pada Auditor BPK RI Perwakilan Sulawesi Utara). Jurnal Riset Akuntansi Going Concern, Vol 3, No. 2, pp 261-272.
- [9] Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta.
 2013, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta.
 2016, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta.
- [10] Sofianty, Diamonalisa dkk. 2019. Statistik Penelitian dengan SPSS. Bandung: Laboratorium Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung.
- [11] Sekaran, Uma. 2006. Metodologi Penelitian untuk Bisnis. Jakarta : Salemba Empat.
- [12] Sekaran, Uma & Bougie, Roger. 2013. Research Methods for Bussiness. United Kingdom: Jhon Wiley & Sons Ltd.
- [13] Tuanakotta (2016). Akuntansi Forensik & Audit Investigatif (Ed. Ke-4). Jakarta : Salemba Empat
- [14] Kamila, Novita Nurul, Sukarmanto, Edi, Maemunah, Mey. (2021). *Pengaruh Direksi Wanita terhadap Kualitas Laporan Keuangan yang Dimoderasi oleh Efektivitas Komite Audit*. Jurnal Riset Akuntansi. 1(2). 110-118